



Pemberian Edukasi Tentang Kegawatdaruratan Dasar pada Siswa SD Negeri 2 Pojok Kediri

Devangga Darma Karingga^{1*}, Sri Haryuni¹, Endang Mei Yunalia¹, Idola Perdana Sulistyoning Suharto¹, Indah Jayani¹, Kun Ika Nur Rahayu¹, Achmad Wahdi¹

¹Program Studi Keperawatan, fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

***Korespondensi:**

devanggadk@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tiba-tiba dan berisiko mengancam keselamatan anak usia sekolah dasar yang memiliki tingkat aktivitas dan mobilitas tinggi. Rendahnya pengetahuan anak mengenai penanganan kegawatdaruratan dapat menghambat respons awal yang tepat sebelum bantuan profesional diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kegawatdaruratan sejak dini di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa usia 6–7 tahun di SDN Pojok 2 Kediri dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Pengabdian menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan tenaga medis melalui kegiatan penyuluhan, simulasi pertolongan pertama, role play, serta diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, disertai observasi selama simulasi dan kuesioner kepuasan untuk menilai efektivitas kegiatan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan media visual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan, ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai post-test sekitar 40% dibandingkan pre-test. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali situasi kegawatdaruratan dan mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama dasar, serta peningkatan kepercayaan diri dalam bertindak saat simulasi. Guru dan siswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan mengharapkan adanya program lanjutan. Edukasi kegawatdaruratan berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar. Program ini berpotensi membangun budaya keselamatan sejak dini dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan guru dan orang tua agar manfaatnya dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Kata Kunci: Edukasi, Kesehatan, Kegawatdaruratan, Pengetahuan

Abstract

Emergencies can occur suddenly and pose a significant risk to the safety of elementary school-aged children, who have high levels of activity and mobility. Children's limited knowledge about emergency management can hinder an appropriate initial response before professional assistance is obtained. Therefore, early emergency education efforts are needed in the school environment. This community service activity aims to improve the knowledge and preparedness of 6-7-year-old students at SDN Pojok 2 Kediri in dealing with emergency situations. The community service used a participatory educational approach involving students, teachers, and medical personnel through outreach activities, first aid simulations, role-plays, and interactive discussions. Evaluation was conducted using pre- and post-tests to measure improvements in student knowledge, accompanied by observations during the simulations and a satisfaction questionnaire to assess the effectiveness of the activity. The material was presented using simple language and visual media tailored to the child's developmental stage. A significant

increase in student knowledge was demonstrated, indicated by an average post-test score of approximately 40% compared to the pre-test. Students also demonstrated improved skills in recognizing emergency situations and practicing basic first aid steps, as well as increased confidence in responding during simulations. Teachers and students responded positively to the implementation of the activity and anticipate a follow-up program. Participatory-based emergency education is effective in improving the knowledge and preparedness of elementary school-aged children. This program has the potential to build a culture of safety from an early age and requires ongoing implementation with the support of teachers and parents to maintain and enhance its benefits.

Keywords: *Education, Health, Emergency, Knowledge*

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba dan mengancam nyawa yang membutuhkan pertolongan segera untuk mencegah komplikasi serius atau kematian. Kejadian kegawatdaruratan tidak hanya terjadi di rumah atau lingkungan umum, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan sekolah, terutama kepada anak usia sekolah dasar yang memiliki mobilitas tinggi dan tingkat risiko cedera yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lain (Ramadhani Muchtar et al., 2024).

Pengetahuan tentang penanganan kegawatdaruratan dan pertolongan pertama pada anak merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Studi menunjukkan bahwa pendidikan tentang pertolongan pertama di sekolah dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali situasi darurat, melakukan respons awal yang tepat, serta mengetahui langkah-langkah keselamatan yang diperlukan untuk mengurangi dampak cedera atau komplikasi medis. Intervensi edukasi seperti pelatihan pertolongan pertama dasar telah terbukti meningkatkan tingkat pengetahuan peserta didik dalam menangani kejadian seperti luka, pingsan, atau kecelakaan kecil lainnya (İbrahimoglu et al., 2024).

Selain itu pendidikan kegawatdaruratan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya keselamatan sejak dini. Pembelajaran yang berkesinambungan mengenai kegawatdaruratan memungkinkan anak memahami situasi risiko dan bertindak cepat saat kejadian mendesak, sehingga dapat mengurangi risiko cedera lanjut serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan teman sebayanya (de Melo Alves Silva et al., 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dasar tentang penanganan kegawatdaruratan pada anak usia sekolah masih tergolong rendah apabila tidak dilengkapi dengan pendidikan khusus. Hal ini dapat mengurangi kesiapsiagaan anak dalam situasi kritis karena mereka kurang memahami tindakan yang harus dilakukan sebelum mendapat bantuan profesional (Trifianingsih et al., 2025).

Dalam konteks SDN Pojok 2 Kediri, anak usia 6–7 tahun merupakan kelompok usia yang masuk dalam tahap awal pendidikan formal dasar. Pada fase ini, kemampuan kognitif dan keterampilan motorik anak sedang berkembang pesat, sehingga memberikan pendidikan kegawatdaruratan secara tepat dan menyeluruh sangat penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Program pengabdian masyarakat

ini dirancang untuk memberikan pembelajaran kegawatdaruratan terkini dengan pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi darurat.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukasi berbasis partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan tenaga medis dalam kegiatan pelatihan dan simulasi penanganan kegawatdaruratan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dasar siswa dalam menangani kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui survei yang melibatkan guru dan siswa untuk mengetahui pengetahuan dasar mereka mengenai kegawatdaruratan. Hasil survei ini digunakan untuk merancang materi pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa usia 6–7 tahun (Farida Idayati et al., 2024). Dalam persiapan pelatihan, materi yang digunakan disusun dengan bahasa yang sederhana dan mengedepankan visualisasi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak, serta disertai dengan alat peraga dan video edukasi yang relevan.

Pelatihan dimulai dengan pengenalan dasar mengenai kegawatdaruratan dan pertolongan pertama melalui berbagai metode yang menarik, seperti presentasi visual menggunakan gambar dan video yang menggambarkan situasi kegawatdaruratan yang umum terjadi, seperti luka ringan dan pingsan. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam simulasi praktik melalui role play, di mana mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan pertolongan pertama pada teman yang berperan sebagai korban. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasa lebih percaya diri untuk bertindak dalam situasi darurat. Simulasi ini dilakukan dengan bantuan fasilitator yang terdiri dari tenaga medis, yang memberikan bimbingan dan umpan balik langsung kepada siswa mengenai cara melakukan pertolongan pertama yang benar (Sartika & Suwandi, 2025). Selama pelatihan, dilakukan pula diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman terkait situasi kegawatdaruratan dan mengajukan pertanyaan kepada tenaga medis.

Setelah pelatihan dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa melalui pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan pemahaman siswa mengenai penanganan kegawatdaruratan. Selain itu, dilakukan juga observasi langsung terhadap tindakan siswa selama simulasi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan meningkatkan pemahaman mereka lebih lanjut. Kuesioner kepuasan juga disebarkan untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan ini menurut pandangan siswa dan guru (Gamar Abdullah et al., 2025; Trifianingsih et al., 2025). Berdasarkan hasil evaluasi, tindak lanjut dilakukan dengan memberikan buku saku yang berisi informasi penting mengenai pertolongan pertama agar siswa dapat terus mengingat dan mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Buku ini juga diserahkan kepada guru sebagai referensi untuk menguatkan materi pelatihan dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

Sebagai bagian dari penguatan dan keberlanjutan program, dilakukan pertemuan berkala untuk menyegarkan pengetahuan siswa dan guru mengenai penanganan kegawatdaruratan, serta mengadakan simulasi ulang untuk memastikan bahwa siswa tetap siap dan mampu bertindak dalam situasi darurat. Dengan pendekatan yang berbasis pada keterlibatan langsung dan materi yang disesuaikan dengan usia anak, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kegawatdaruratan dan memberikan pemahaman yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah maupun di rumah (Al-Beltagi et al., 2025; Liza, 2025).



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Melalui Visual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kegawatdaruratan pada anak usia 6–7 tahun di SDN Pojok 2 Kediri menunjukkan hasil yang signifikan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan terbatas mengenai penanganan kegawatdaruratan, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi situasi darurat seperti luka ringan atau pingsan. Mereka juga belum familiar dengan bagaimana cara meminta pertolongan atau mengidentifikasi tanda-tanda kegawatdaruratan.



Gambar 2. Pemberian Edukasi Melalui Peragaan

Setelah pelatihan yang meliputi presentasi visual, simulasi pertolongan pertama, dan kuis interaktif, ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Hasil post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata sekitar 40% dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa siswa semakin memahami konsep dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Evaluasi melalui observasi simulasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan langkah-langkah pertolongan pertama dengan benar, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Keberhasilan pelatihan ini juga tercermin dari hasil kuesioner kepuasan yang diberikan kepada siswa dan guru, yang menunjukkan bahwa mereka merasa puas dengan pelatihan ini dan berharap ada pelatihan lanjutan di masa mendatang.

Simulasi yang dilaksanakan dalam pelatihan memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Banyak dari mereka yang merasa lebih siap dalam menghadapi keadaan darurat setelah mempraktikkan langsung pertolongan pertama pada teman yang berperan sebagai korban. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa simulasi kegawatdaruratan berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengatasi situasi darurat secara efektif (Hady et al., 2025). Sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi situasi darurat, seperti luka, pingsan, atau kecelakaan ringan lainnya, dan dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan.

Meskipun program ini memberikan hasil yang positif, beberapa aspek masih perlu diperbaiki untuk pengembangan program di masa mendatang. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan beberapa langkah pertolongan pertama, terutama yang melibatkan penggunaan alat pertolongan pertama. Hal ini menunjukkan perlunya pengulangan materi secara berkala dan melibatkan siswa dalam simulasi yang lebih sering agar pengetahuan dan keterampilan mereka lebih

terinternalisasi. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pemahaman anak tentang kegawatdaruratan, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dengan anak dalam situasi darurat di luar sekolah. Sumirat (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan yang melibatkan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pendidikan kegawatdaruratan, mengingat orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan anak dalam situasi darurat (Sumirat & Yuliansari, 2024).

Secara keseluruhan program ini membuktikan bahwa pemberian pengetahuan dasar mengenai kegawatdaruratan di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Pendidikan semacam ini memberikan manfaat yang luas, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia anak-anak, program ini mampu membekali siswa dengan pengetahuan yang bermanfaat, yang nantinya dapat meningkatkan budaya keselamatan di kalangan siswa dan lingkungan sekitar mereka

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa edukasi kegawatdaruratan pada anak usia 6–7 tahun di SDN Pojok 2 Kediri terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Penerapan metode edukasi partisipatif melalui presentasi visual, simulasi, role play, dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama dasar. Selain itu, kegiatan simulasi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengenali dan merespons kondisi kegawatdaruratan yang umum terjadi di lingkungan sekolah.

Meskipun memberikan hasil yang positif, program ini masih memerlukan penguatan melalui pengulangan materi dan pelaksanaan simulasi secara berkala, terutama terkait penggunaan alat pertolongan pertama. Keterlibatan guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas pendidikan kegawatdaruratan pada anak. Secara keseluruhan, edukasi kegawatdaruratan yang diberikan sejak dini dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak berpotensi meningkatkan budaya keselamatan serta kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan juga dapat ditambahkan dengan rencana pengembangan program kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Beltagi, M., Saeed, N. K., Bediwy, A. S., Alhawamdeh, R., & Elbeltagi, R. (2025). Management of critical care emergencies in children with autism spectrum disorder. *World Journal of Critical Care Medicine*, 14(2). <https://doi.org/10.5492/wjccm.v14.i2.99975>

- de Melo Alves Silva, L. C., Alves, I. L., dos Santos, K. V. G., da Silva, T. T. M., da Silva Leal, K. C., Pinheiro, T. B. M., Ribeiro, K. R. B., Dantas, D. V., & Dantas, R. A. N. (2023). First aid teaching for schoolchildren: Scoping review. In *International Journal of Educational Research Open* (Vol. 5). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100305>
- Farida Idayati, M., Henricus Yoki Camar Praskadinata, M., Fara Dina, S., Abdurrohman, M., Nurrohmi Ambar Tasriastuti, M., Freddy Triono, M., Efa Irdhayanti, Mp., Tati Sumarti Bisri, M., Siti Nurdiah, M., Edi Harapan, Ms., & Teman, Mp. H. (2024). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkelanjutan (Strategi Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Kompetensi Dalam Organisasi)* Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Gamar Abdullah, Wahyu Dwi Kurniawan, Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Baso Tola, Bangun Munthe, Saepul Milah, Mohzana, Heru Arizal, Singgih Prastawa, & Esra Sitanggang. (2025). *Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Hady, A. J., Nur, M., Anggriani, S., Masdiana Ar, & Rahman. (2025). *Meningkatkan Kesiapsiagaan Keluarga Melalui Sosialisasi Dan Simulasi Penanganan Gawat Darurat Anak Di Lingkungan Keluarga Di Kota Makassar*. 4(06), 809–821. <https://doi.org/10.62668/Sabangkaabdimas.v4i06.1906>
- İbrahimoglu, Ö., Akarsu, Ö., & Polat, E. (2024). The Impact of Basic First Aid Training on Knowledge Levels of School-Aged Children. *Health Care Academician Journal*. <https://doi.org/10.52880/sagakaderg.1421664>
- Liza, M. (2025). *Kegiatan Outdoor Learning untuk Pengenalan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Anak Usia Dini*.
- Ramadhani Muchtar, N., Nur Bayhaqi, H., Sidqi, M. H., Hariani, M., & Darmawan, D. (2024). Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) Sebagai Penguat Keterampilan Pada Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(4), 47–57. <https://doi.org/10.62383/fundamentum.v2i3.424>
- Sartika, & Suwandi. (2025). *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara Peningkatan Kemampuan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Siswa Smu Melalui Metode Simulasi Dan Role Play Improving High School Students' Abilities To Provide First Aid For Accidents Through Simulation And Role Play Methods*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Sumirat, W., & Yuliansari, P. (2024). Hubungan antara Kesiapan Keluarga dengan Resiko Kegawatan di Masyarakat sebagai Upaya Perwujudan Desa Siaga. *The Indonesian Journal of Health Science*, 16(1). <https://doi.org/10.32528/tijhs.v16i1.1137>
- Trifianingsih, D., Rachman, A., Rosa, M., Keperawatan, S., & Suaka Insan Trifianingsih, S. (2025). Tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pertama cedera di Sekolah Dasar Banjarmasin. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 13, Issue 1).